

**IMPLEMENTASI TEORI PSIKOLOGI (EKOLOGI)
BRONFRENBENNER PADA PENDIDIKAN KELUARGA
Q. S AT-TAHRIM (66): 6**

Rizki Fadhilah¹, Tulus Musthofa²

¹²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

fadhilahrizq07@gmail.com¹, tulus.musthofa@uin-suka.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi teori ekologi Bronfrenbenner pada pendidikan keluarga yang sesuai dalam Q.S at-Tahrim (66): 6. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan teori psikologi dari Bronfrenbenner, yaitu teori ekologi perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori ekologi pengembangan mengkaji pendidikan anak dengan beberapa pendekatan sub sistem, yaitu; 1) mikrosistem, mengkaji interaksi anak kepada anggota keluarga secara aktif. Keluarga mengajak serta memberikan contoh pendidikan sesuai ajaran agama yang benar, misalnya dalam hal beribadah. 2) ekosistem, mengkaji peran masif anak dalam kehidupan keluarga, misalnya yaitu hubungan internal suami sitri yang berpengaruh pada pola interaksi terhadap anak. Sehingga dalam 2 sub sistem teori ekologi Bronfrenbenner, implementasi pada pendidikan keluarga agar terhindar dari api neraka dapat dilakukan dengan membentuk pola komunikasi dan edukasi yang berdasarkan pada ajaran dan syariat agama yang benar.

Kata kunci: pendidikan keluarga, teori ekologi *Bronfrenbenner*

Abstract: *This study aims to determine how the implementation of Bronfrenbenner's ecological theory in family education is*

appropriate in Q.S at-Tahrim (66): 6. The method used is library research with a psychological theory approach from Bronfrenbener, namely developmental ecology theory. The results show that the theory development ecology examines children's education with several sub-system approaches, namely 1) microsystems, examines the interaction of children with family members actively. Families invite and provide examples of education according to true religious teachings, for example in terms of worship. 2) ecosystem, examines the massive role of husband and wife that affects the pattern of interaction with children. So that in the 2 sub-systems of Bronfrenbener's ecological theory, implementation of family education to avoid hellfire can be done by establishing communication and education patterns based on true religious teachings and sharia.

Keywords: family education, Bronfrenbener's ecological theory

Pendahuluan

Dalam lingkup sistem sosial, keluarga merupakan unsur dasar atau terkecil yang menjadi lembaga pertama seseorang dalam mengenal pendidikan. Keluarga merupakan kumpulan beberapa subsistem yang memiliki keterikatan dan saling mempengaruhi. Anggota dalam sebuah keluarga meliputi bapak, ibu, dan anak sebagai satu kesatuan (sistem sosial). Dewasa ini, pengertian keluarga mengalami *ambiguitas* (ketidakpastian) karena adanya *overlapping* antara pengertian perkariban keluarga. Sebagai lembaga pendidikan pertama, keluarga merupakan sistem yang paling penting dalam membentuk karakter seseorang. Pendidikan keluarga tidak hanya terfokus pada anak saja, namun semua anggota dalam keluarga tersebut.¹

¹ Bagus Wahyu Setyawan et al., "Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak Stereotype Terhadap Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Alun Samudra Rasa Karya Ardini," *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 5, no. 1 (2021): 60–82.

Manusia disebut juga sebagai makhluk pedagogik, maksudnya adalah manusia sebagai makhluk dengan sifat alamiahnya berupa potensi untuk menerima pendidikan dan menyampaikan pendidikan.² Terlepas dari sifat tersebut, manusia dituntut untuk berpikir bagaimana cara mendidik yang baik dan benar serta memilih didikan yang benar. Karena hal tersebut yang akan menjadi pondasi seseorang dalam membangun karakter dalam dirinya. Seperti dalam sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa mendidik seseorang dalam keluarga adalah awal membangun sebuah negara. Maka dapat dipahami bahwa pendidikan keluarga terutama dalam membangun karakter seseorang sangat penting untuk diperhatikan.

Di negara Indonesia saat ini, tingginya tingkat kasus tindak kriminal belum dapat teratasi secara optimal. Salah satunya adalah fenomena *klitih* yang sedang marak di Yogyakarta dan Semarang. Kasus klitih sangat meresahkan warga karena telah memakan korban jiwa cukup banyak. Dalam kasus klitih yang terjadi di Yogyakarta, polisi berhasil mengamankan pelaku klitih yang terdiri dari 5 orang dan berusia antara 18-21 tahun dimana 2 pelakunya masih berstatus pelajar SMK.³ Ahli psikolog forensik klinis bernama Aditya Kasandra Putranto memaparkan motif pelaku dalam tindak kriminal tersebut. Menurutnya, usia remaja merupakan usia yang rentan dengan kondisi jiwanya yang masih labil, serta termasuk dalam fase mencari jati diri. Namun sayangnya, fase tersebut ditempuh dengan pengaruh tindakan yang negatif, bahkan dengan tindakan kriminal yang mengancam nyawa seseorang. Lebih lanjut, dia mengatakan bahwa kenakalan ini adalah usaha anak-anak untuk mendapatkan sebuah pengakuan dalam sebuah komunitas, walaupun

² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 12.

³ "Pelaku Klitih Yang Mnenewaskan Siswa SMA Di Yogyakarta Sudah Ditangkap," n.d.diakses pada tanggal 20 April 2020

dalam hal yang negatif. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya fenomena tersebut adalah remaja yang diabaikan oleh orangtuanya, sehingga remaja akan terbiasa dengan kekerasan.⁴

Fenomena diatas menggambarkan sebuah kelalaian bahkan kesalahan yang terjadi dalam pendidikan keluarga. Akibatnya, anak sebagai salah satu anggota keluarga menjadi korban yang mencari kesenangannya dengan cara yang salah. Jika ditelusuri lebih lanjut, anggota keluarga menjadi penyebab utama atas kenakalan anak. Penyebabnya dapat berupa pola komunikasi atau pola edukasi yang tidak benar, diantaranya adalah tidak memantau pergaulan anak, tidak menjalin kedekatan secara psikis terhadap anak, atau bahkan tidak peduli dengan tumbuh kembang anak. Dari sini dapat dilihat betapa pentingnya peranan anggota keluarga terhadap pertumbuhan anggota keluarga yang lain. Hal tersebut dijelaskan pula di Q.S at-Tahrim (66): 6 tentang kewajiban seseorang untuk berusaha dalam menjaga anggota keluarganya dari api neraka. Maksudnya adalah, sebagai anggota keluarga dianjurkan saling mengingatkan terhadap anggota keluarga lainnya untuk selalu berada pada jalan yang lurus, dan tidak terjerumus pada kemaksiatan. Sehingga penulis tertarik untuk membahas pendidikan keluarga secara islami yang termuat di Q.S at-Tahrim (66): 6 dengan pendekatan psikologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan yang seharusnya diterapkan dalam sebuah keluarga ditinjau dari perspektif psikologi serta sesuai dengan kandungan Q.S at-Tahrim (66): 6.

⁴ Sukma Ari Ragil Putri and Ahmad Fahrudin, "Polemik Work From Home (WFH) Bagi Perempuan Bekerja Di Tengah Digitalisasi Teknologi Dan Pandemi," *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 5, no. 2 (December 17, 2021): 377–99, <https://doi.org/10.21274/MARTABAT.2021.5.2.377-399>.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik *Library research*, yaitu mencari data literatur yang masih relevan dengan tema pembahasan, seperti dari artikel, kitab, buku, dan lainnya.⁵ Kemudian, metode analisis yang digunakan adalah deskriptif-analisis, dimana penulis mengumpulkan data kemudian menganalisisnya dengan pendekatan psikologi. Disini penulis menggunakan teori psikologi dari Bronfenbrenner yaitu teori ekologi yang relevan guna menunjang hasil analisis. Kemudian hasil analisis dinarasikan sebagai kesimpulan di akhir tulisan

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan Keluarga

Pendidikan diartikan sebagai upaya manusia untuk membangun karakter kepribadiannya berdasarkan dengan etika yang berlaku dalam budaya masyarakatnya. Kemudian, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah usaha seseorang untuk mencapai kedewasaan atau mencapai penghidupan yang lebih tinggi secara mental.⁶ Meskipun kata pendidikan mengalami perkembangan, namun secara esensial tidak jauh berbeda. Ki Hajar Dewantara, mendefinisikan pendidikan adalah proses tumbuh kembang anak sebagai sebuah tuntunan. Maksudnya adalah, diharapkan anak-anak tersebut menjadi manusia yang dapat mencapai tingkat setinggi-tingginya dalam hal keselamatan dan kebahagiaan, yaitu dengan adanya pendidikan Meskipun ada beberapa ahli yang memaparkan arti

⁵ Ahmad Fahrudin, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi Dan Strategi Jitu Riset Peneliti*, 1st ed. (Tulungagung: UIN SATU PRESS, 2020), 75.

⁶ Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Raja Grafindo Pustaka, 2017), 10.

pendidikan secara berbeda-beda, namun dapat dipahami bahwa arti pendidikan memuat unsur-unsur yang sama, bahwa pendidikan merupakan proses bimbingan, pimpinan atau tuntunan.

Seiring berkembangnya zaman, pengertian keluarga mengalami perkembangan, seperti definisi keluarga yang dipaparkan oleh HW Fowler, bahwa kata keluarga sama dengan *family* yang berakar dari kata *familier*, artinya adalah dikenal dengan baik atau terkenal. Maka makna *family* tidak hanya terbatas pada keluarga inti, tetapi meluas diluar keluarga inti. Dan terkadang makna keluarga meluas hingga mencakup sekumpulan umat dan negara yang berdekatan.⁷ Dalam konsep pendidikan keluarga, arti keluarga hanya di lingkup keluarga inti yang terdiri dari seorang bapak, ibu dan anak. Jika diperluas sedikit, maka keluarga adalah mencakup siapa saja yang tinggal bersama dalam rumah.⁸

Pendidikan keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan in formal. Pendidikan in formal tidak mempunyai batasan waktu dan usia saat menempuhnya, artinya pendidikan in formal adalah proses yang akan terus dijalani oleh seseorang, sehingga pengaruh yang diberikan cukup kuat dalam pembentukan pribadi seseorang. Proses pendidikan yang terjadi dalam keluarga tidak sepenuhnya dilakukan secara pedagogis (berdasar pada teori pendidikan). Proses tersebut berlangsung dengan hubungan pergaulan sederhana yang memberikan pengaruh secara sengaja atau tidak disengaja antar anggota keluarga. Dimana bentuk pergaulan dan

⁷ Mahmud Dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Jakarta Pusat: Akademia Permata, 2013), 58.

⁸ Hawwin Muzakki, Ahmad Natsir, and Ahmad Fahrudin, "Transformasi Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Dengan Nilai Islam Indonesia (Dari Pendekatan Monodisipliner Menuju Pendekatan Interdisipliner)," *Journal of Islamic Education Research* 2, no. 1 (June 11, 2021): 27–44, <https://doi.org/10.35719/JIER.V2I1.114>.

hubungan tersebut berjalan secara terus menerus dan memberikan pengaruh yang berdasarkan pada ikatan darah yang bersifat rohaniah. Maka sangat wajar jika orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh atas anaknya, dan tidak dapat dilimpahkan terhadap orang lain, kecuali adanya keterbatasan. Kesadaran akan tanggungjawab mendidik dan membesarkan secara *continue* perlu dipahami secara benar serta dikembangkan oleh orang tua, sehingga pendidikan tidak lagi berdasarkan apa yang biasa dilihat, namun berdasarkan teori pendidikan modern agar dapat mengikuti dinamika perkembangan zaman yang selalu berubah.⁹

Tafsir Q.S At-Tahrim (66): 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Surah at-Tahrim termasuk golongan surah Madaniyyah dan terdiri dari 12 ayat. Dinamakan surah at-tahrim karena surah ini diawali dengan ayat mengenai Nabi Muhammad yang mendapat teguran halus dari Allah, karena Nabi Muhammad telah mengharamkan sesuatu atas diri beliau, yaitu ayat *يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ*. Surah at-Tahrim memuat

⁹ Jubier Sakerebau, “Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran,” *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontektual* 11 (2018): 2, <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.22>.

beberapa hukum syari'at yang berkaitan dengan *Ummul Mukminin* (para istri Nabi Muhammad) agar dapat menjadi contoh bagi umat Nabi Muhammad.¹⁰

Dalam tulisan ini, penulis fokus pada penafsiran kata **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا** **قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا**, yang memiliki makna berupa seruan terhadap orang mukmin untuk menjaga dirinya sendiri dan keluarganya dari panasnya api neraka.

Tafsir al-Qurthubi

Imam al-Qurthubi dalam kitab tafsinya *al-Jami' li Ahkami al-Quran* memaparkan beberapa penafsiran ulama terkait ayat diatas, diantaranya adalah Ad Dhahak yang mejelaskan bahwa makna dari ayat tersebut adalah “peliharalah (oleh kalian) diri kalian. Adapun keluarga kalian, hendaklah mereka memelihara diri mereka dari neraka.”.

Ali, Qatadatah dan Mujahid berkata “peliharalah diri kalian dengan perbuatan kalian, dan peliharalah keluarga kalian melalui wasiat kalian.¹¹Maka, seseorang dapat memperbaiki dirinya sendiri dengan melakukan ketaatan, serta memperbaiki keluarganya dengan ajaran yang disertai ajakan untuk beribadah sesuai syariat agama.

¹⁰ Ahmad Natsir et al., “Kontribusi Pengetahuan Asbabunnuzul Dalam Pengembangan Materi Al-Quran Dan Hadits Di Madrasah Aliyah,” *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 01 (July 15, 2021): 65–81, <https://doi.org/10.21274/DINAMIKA.2021.21.01.65-81>.

¹¹ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 69.

Tafsir al-Maraghi

Dalam tafsir al-maraghi, kata **قُوا أَنْفُسَكُمْ** bermakna “jadilah dirimu itu pelindung dari api neraka dengan meninggalkan maksiat”. Sedangkan kata **وَأَهْلِيكُمْ** bermakna “membawa keluargamu kepada hal itu dengan nasihat dan pengajaran”.

Sedangkan makna Q.S. at-Tahrim (66): 6 secara *ijmal* (global) adalah sebagai berikut:

“Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya, hendaklah sebagiam dari kamu memberitahukan kepada sebagian yang lain apa yang dapat menjaga dirimu dari api neraka dan menjauhkan kamu daripadanya. Yaitu ketaatan pada Allah dan menuruti segala perintahNya. Dan hendaklah kamu mengajarkan kepada keluargamu perbuatan yang dapat menjaga diri mereka dari api neraka. Dan bawalah mereka kepada yang demikian ini melalui nasihat dan pengajaran.”

Pendapat ulama lain yang termuat dalam tafsir al-Maraghi adalah tafsir dari Ali bin Abi Thalib r.a yang mengartikan **قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا** yaitu “didiklah mereka dan berilah pelajaran yang cukup untuk menghadapi hari esok mereka.” Sedangkan Ibn Abbas r.a mnegartikannya dengan “laksanakan amal, taat kepada Allah dan meninggalkan maksiat serta suruhlah anakmu selalu berzikir kepada Allah, niscaya Allah akan menyelamatkanmu dari api neraka.”¹²

¹² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 10* (Semarang: Toha Putra, 1986), 89.

Implementasi Teori Psikologi (Ekologi) Bronfenbrenner pada Pendidikan Keluarga Q.S at-Tahrim (66): 6

Dalam membentuk kepribadian seseorang dalam sebuah keluarga, pendidikan karakter merupakan salah satu aspek yang diperhatikan dalam proses pendidikan. Sedangkan realitanya, proses pendidikan masih mengedepankan aspek kognisi dan terkesan mekanistik, sehingga berdampak pada menurunnya moralitas anak. Karakter seseorang berpedoman pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Demi membentuk karakter yang mempunyai kualitas, maka harus dibangun serta dikembangkan secara sadar dan dilakukan secara *continue* sebagai sebuah proses, bukan dilakukan secara instant. Proses tersebut melibatkan beberapa elemen, dimulai dari didikan orang tua, lingkungan sekitar, lembaga formal seperti sekolah, serta teman sebayanya.

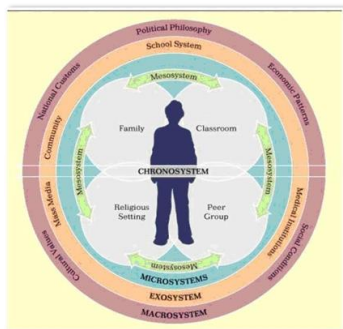
Sedangkan dalam Islam, Q.S at –Tahrim (66): 6 telah menjelaskan terkait tanggung jawab seseorang terhadap dirinya sendiri dan terhadap keluarga agar terhindar dari api neraka. Terkait tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, seseorang dapat mengontrolnya dan memaksakan dirinya sendiri untuk mematuhi apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Tuhan. Namun, ketika dituntut untuk bertanggung jawab terhadap orang lain (keluarganya), hal tersebut tidak dapat dilakukan secara instant. Secara konkrit, dapat dilihat dari proses mendidik anak yang dimulai dari memperkenalkan hal-hal yang sederhana, mulai membiasakannya melakukan hal-hal yang baik, yang kemudian akan tertanam sampai tumbuh dewasa. Proses tersebut yang dimaksud dalam redaksi '*jagalah keluargamu dari api neraka*', yaitu tuntutan untuk memberikan pola pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai agama. Jika mengacu pada

definisi sebuah keluarga, proses pendidikan dalam keluarga tidak hanya hubungan antara orang tua terhadap anak, tetapi meliputi pendidikan terhadap suami/istri, atau seorang kakak terhadap adeknya. Penulis tidak hanya fokus pada pendidikan anak, penulis mencoba menelusuri bagaimana pendidikan keluarga yang dapat terealisasi oleh semua anggota keluarga.

Sebagai pondasi terbentuknya karakter anak, keluarga sangat berperan menentukan sifat anak yang akan teraktualisasi pada kehidupan sosialnya. Pendidikan keluarga dengan melibatkan aspek psikologi merupakan salah satu cara membina seseorang untuk mempunyai karakter yang berkualitas. Dalam psikologi dikenal adanya teori Ekologi yang dicetuskan oleh Bronfenbrenner. Secara umum, teori ekologi ini mengkaji perkembangan anak dengan memperhatikan pada interaksi secara langsung antara orang dengan lingkungan fisik dan sosialnya.¹³ Teori psikologi ekologi Bronfenbrenner terdiri dari 3 sub sistem, yaitu: (1) Mikrosistem, yaitu sub sistem yang berinteraksi secara langsung dengan seseorang, meliputi keluarga, lingkungan, dan teman. (2) Ekosistem, yaitu sistem sosial yang lingkungannya lebih luas dan seseorang tidak berperan langsung di dalamnya, tetapi membawa pengaruh terhadap perkembangan seseorang. Contohnya: permasalahan orang tua di tempat mereka bekerja yang berpengaruh pada pola komunikasi di keluarga. (3) Makrosistem, terdiri dari sistem kebudayaan, adat istiadat, dan hukum yang berlaku di lingkungannya. Sub sistem ini merupakan lapisan terluar dari lingkungan

¹³ Tri Na'imah, ""Pendidikan Karakter (Kajian Dari Teori Ekologi Perkembangan)," *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam*, 2012, 33.

seseorang.¹⁴ Teori ekologi Bronfenbrenner melihat bermacam interaksi yang dilakukan manusia dalam sebuah sub sistem yang dapat digambarkan sebagai berikut:



gambar 1. Teori ekologi Bronfenbrenner

Dari gambar diatas, teori ekologi menggambarkan bahwa perkembangan anak dari sub sistem terkecil dari lingkungan perkembangan manusia, yaitu dimulai dari *chronosystem* sebagai seorang individual tanpa dipengaruhi apapun, *microsystem* yang meliputi lingkungan keluarga, teman, dan sekolah, *ekosystem* yang meliputi sistem sekolah, komunitas di luar rumah, media massa, dan *macrosystem* yang meliputi sistem kebudayaan. Penulis akan menjabarkan pendidikan keluarga berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner yang terjadi pada sub sistem *microsystem* dan *ekosystem*,

Sub Sistem *Microsystem*

Pendidikan keluarga termasuk ke dalam sub sistem mikrosistem, dimana perkembangan anak dimulai sejak dia dilahirkan dan dibesarkan dalam sebuah keluarga, sebelum anak menginjak jenjang pendidikan secara formal seperti lembaga sekolah. Dalam teori ekologi mikrosistem

¹⁴ Mujahidah, "Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas," *Lentera* IXX, no. 02 (2015): 65, <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lj.v17i2.439>.

ini, sebuah keluarga diwajibkan untuk memperhatikan muatan pengasuhan dan proses pengasuhan anak. Peran orangtua sebagai seorang pendidik tidak dapat dinafikan, karena seorang anak secara alami memiliki beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang tua, yaitu rasa mencintai dan dicintai, mendapatkan perlindungan hingga merasa aman, mendapatkan bimbingan yang benar, dan diakui sebagai anak dalam sebuah keluarga. Sistem interaksi dalam mikrosistem ini, anak tidak hanya sebagai penerima pasif, namun berperan aktif dalam membentuk dan membangun sistem di dalamnya. Sehingga anak akan meng-*explore* pengalaman-pengalaman dalam sistem tersebut dan kemudian terbangun hubungan interpersonal dalam lingkungannya.

Orangtua sebagai agen sosial paling penting dalam sebuah keluarga mempunyai peranan paling besar dalam membentuk karakter anak. Orangtua harus mengamati bagaimana interaksi yang terjadi antar sub sistem dalam mikrosistem tersebut, karena akan membawa pengaruh terhadap perkembangan anak. Misalnya, hubungan keluarga dengan tetangga, hubungan keluarga dengan teman sebaya, dan hubungan keluarga dengan sekolah. Situasi yang terjadi di rumah akan berdampak pada aktivitas anak di sekolah, atau orangtua yang memiliki permasalahan dengan keluarga dekat atau tetangga juga akan mempengaruhi mentalitas pertumbuhan anak.

Teori ekologi tidak hanya memperhatikan faktor internal dalam proses pendidikan keluarga, namun faktor eksternal juga mendapat penekanan dalam teori ini. Selain memperhatikan pengasuhan anak di dalam keluarga, orang tua juga harus menempatkan serta memantau lingkungan luar yang menjadi tempat berkembang seorang anak. Karena banyak kasus terjadi dimana seorang anak mendapatkan pengawasan ketat

saat di rumah, namun mendapatkan pergaulan yang salah di luar rumah, sehingga menyebabkan anak melakukan tindakan-tindakan yang tidak baik.

Pola asuh terhadap anak terbagi menjadi 3 bagian¹⁵:

1. Pola asuh permissif, yaitu memberikan keleluasaan secara penuh terhadap anak, tidak adanya bimbingan dan pengarahan terhadap anak, dan pola komunikasi didominasi oleh anak.
2. Pola asuh otoriter, yaitu kontrol perilaku anak yang sangat ketat, kekuasaan orangtua sangat dominan, dan orang tua yang sering memberi hukuman anak jika tidak mematuhi orang tua.
3. Pola asuh demokratis, yaitu adanya bimbingan dan pengarahan dari orangtua serta pengontrolan yang tidak kaku, membiasakan anak untuk mengungkapkan apa yang anak mau.

Jika dilihat dari dampak pola pengasuhan, maka yang tepat untuk diterapkan dalam pendidikan keluarga adalah pola pengasuhan secara demokratis. Pola pengasuhan demokratis berada di tengah-tengah pola pengasuhan permissif dan otoriter, dimana anak tidak mendapatkan pengontrolan yang secara bebas atau secara kaku. Anak akan mendapatkan hak untuk mengungkapkan keinginannya tanpa diliputi rasa takut serta mendapatkan apresiasi ketika mampu melakukan kebaikan. Hal tersebut akan menumbuhkan mental percaya diri anak untuk terus melakukan aktivitas-aktivitas yang menunjang tumbuh kembang anak. Dalam muatan pengasuhan, terhadap beberapa tanggung jawab pendidikan yang dipikul orang tua, antara lain tanggung jawab dalam:

1. Pendidikan Iman

¹⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 11.

2. Pendidikan akhlak
3. Pendidikan jasmani
4. Pendidikan intelektual
5. Pendidikan sosial
6. Pendidikan seksual¹⁶

Sub Sistem Ekosistem

Di samping membangun pola pengasuhan terhadap anak, orang tua juga harus memperhatikan hubungan internal antar suami dan istri. Hubungan yang harmonis antar suami dan istri akan membawa atmosfer yang baik dalam keluarga. Sebaliknya, ketika hubungan suami istri penuh dengan masalah maka akan berdampak buruk pada keharmonisan keluarga. Dalam Islam, rumah tangga dibangun untuk menuju keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Hubungan yang baik antar suami istri dapat diwujudkan dengan saling mengajak pada jalan kebenaran serta menjauhi maksiat. Hal tersebut sesuai dengan redaksi ayat '*jagalah keluargamu dari api neraka*', ketika suami atau istri diketahui melakukan kemaksiatan, maka menegurnya merupakan suatu kewajiban. Masing-masing dari suami istri juga harus paham akan hak dan kewajibannya, ketika haknya telah terpenuhi dengan baik, maka suami/istri akan melakukan kewajiban dengan baik pula.

Dari aspek spiritual, suami/istri yang patuh dan taat beribadah akan menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya. Secara tidak langsung seorang anak akan merekam apa yang mereka dengar dan apa yang mereka lihat. Bahkan ketaatan dalam beribadah sebaiknya ditingkatkan

¹⁶ Alfauzan Amin, "Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (April 11, 2018): 106–25.

ketika anak masih dalam kandungan, seperti sering mengaji atau berdzikir kepada Allah. Karena pembiasaan yang akan dilakukan anak, berdasarkan apa yang telah diamati oleh anak, kemudian dialami oleh anak, dan dirasakan anak dalam perkembangan kepribadian anak. Berkaitan dengan teori psikologi ekologi, hal tersebut akan mendukung tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang berkualitas. Ketika anak sering dihadapkan oleh orang tua yang taat beribadah dan anak ikut serta dalam kegiatan tersebut, maka jiwa anak akan menjadi tenang dan membawanya terhadap hal-hal yang positif, seperti berperilaku lembut, sopan, dan mudah diajak terhadap hal kebaikan.¹⁷

Menciptakan hubungan yang baik antara suami dan istri termasuk ke dalam sub sistem ekosistem pada teori ekologi Bronfenbrenner, dimana anak tidak terlibat secara aktif di dalamnya, namun memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Maka dari itu, sebagai seorang suami/istri diusahakan untuk menghindari adanya konflik yang berdampak buruk dalam keluarga. Jika terdapat konflik, maka dapat diselesaikan secara baik-baik tanpa melibatkan anggota keluarga lainnya, terutama anak. Banyak sekali kasus kriminalitas anak akibat menjadi korban dari hubungan bapak ibunya, atau sering disebut *broken home*.¹⁸

Kesimpulan

Sebagai umat muslim, pendidikan harus diterapkan berdasarkan sumber ajaran agama, salah satunya adalah al-Qur'an. Dalam Q.S. at-

¹⁷ Evi Fatimatur Rusydiyah, "Social Education through Digital Literacy among Indonesian Female Muslim Activists the Experience of Abdurrahman Wahid's Daughters," *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 1 (June 1, 2020): 210–47, <https://doi.org/10.15642/jiis.2020.14.1.210-247>.

¹⁸ Mohamad Salik, "Conserving Moderate Islam in Indonesia: An Analysis of Muwafiq's Speech on Online Media," *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 2 (December 1, 2019): 373–94, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.373-394>.

Tahrim (66): 6, menjelaskan tentang tujuan dari adanya pendidikan dalam sebuah keluarga, yaitu terhindar dari api neraka. Maksudnya adalah Islam mengajarkan adanya pendidikan dalam keluarga yang dapat membawa anggota keluarganya ke jalan yang lurus sesuai dengan syariat agama, sehingga keluarga akan dijauhkan dari maksiat-maksiat yang dapat menjerumuskan ke dalam api neraka. Pendidikan keluarga dalam tulisan ini dikaji dengan pendekatan psikologi yaitu teori ekologi Bronfenbrenner yang memperhatikan pengembangan anak dari interaksi beberapa sub sistem.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori ekologi pengembangan mengkaji pendidikan anak dengan beberapa pendekatan sub sistem, yaitu 1) mikrosistem, mengkaji interaksi anak kepada anggota keluarga secara aktif. Keluarga mengajak serta memberikan contoh pendidikan sesuai ajaran agama yang benar, misalnya dalam hal beribadah. 2) ekosistem, mengkaji peran masif anak dalam kehidupan keluarga, misalnya yaitu hubungan internal suami istri yang berpengaruh pada pola interaksi terhadap anak. Sehingga dalam 2 sub sistem teori ekologi Bronfenbrenner, implementasi pada pendidikan keluarga agar terhindar dari api neraka dapat dilakukan dengan membentuk pola komunikasi dan edukasi yang berdasarkan pada ajaran dan syariat agama yang benar.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 10*. Semarang: Toha Putra, 1986.
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Amin, Alfauzan. “Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan.” *At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (April 11, 2018): 106–25.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Dkk, Mahmud. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta Pusat: Akademia Permata, 2013.
- Fahrudin, Ahmad. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi Dan Strategi Jitu Riset Peneliti*. 1st ed. Tulungagung: UIN SATU PRESS, 2020.
- Hasbulloh. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Pustaka, 2017.
- Mujahidah. “Implementasi Teori Ekologi Bronfrenbenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas.” *Lentera* **IXX**, no. 02 (2015): 174–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lj.v17i2.439>.
- Muzakki, Hawwin, Ahmad Natsir, and Ahmad Fahrudin. “Transformasi Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Dengan Nilai Islam Indonesia (Dari Pendekatan Monodisipliner Menuju Pendekatan Interdisipliner).” *Journal of Islamic Education Research* 2, no. 1 (June 11, 2021): 27–44. <https://doi.org/10.35719/JIER.V2I1.114>.
- Na’imah, Tri. “Pendidikan Karakter (Kajian Dari Teori Ekologi Perkembangan).” *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam*, 2012.
- Natsir, Ahmad, Ahmad Fahrudin, Didin Wahyudin, Bagus Wahyu Setiawan, and Wilis Werdiningsih. “Kontribusi Pengetahuan

Asbabunnuzul Dalam Pengembangan Materi Al-Quran Dan Hadits Di Madrasah Aliyah.” *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 01 (July 15, 2021): 65–81. <https://doi.org/10.21274/DINAMIKA.2021.21.01.65-81>.

“Pelaku Klitih Yang Mnenewaskan Siswa SMA Di Yogyakarta Sudah Ditangkap,” n.d.

Putri, Sukma Ari Ragil, and Ahmad Fahrudin. “Polemik Work From Home (WFH) Bagi Perempuan Bekerja Di Tengah Digitalisasi Teknologi Dan Pandemi.” *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 5, no. 2 (December 17, 2021): 377–99. <https://doi.org/10.21274/MARTABAT.2021.5.2.377-399>.

Rusydiah, Evi Fatimatur. “Social Education through Digital Literacy among Indonesian Female Muslim Activists the Experience of Abdurrahman Wahid’s Daughters.” *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 1 (June 1, 2020): 210–47. <https://doi.org/10.15642/jiis.2020.14.1.210-247>.

Sakerebau, Jubier. “Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran.” *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontektual* 11 (2018): 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/b.v1i1.22>.

Salik, Mohamad. “Conserving Moderate Islam in Indonesia: An Analysis of Muwafiq’s Speech on Online Media.” *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 2 (December 1, 2019): 373–94. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.373-394>.

Setyawan, Bagus Wahyu, Adatun Nuril Hidayah, Ahmad Natsir, Ahmad Fahrudin, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, and Universitas Sebelas Maret. “Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak Stereotype Terhadap Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Alun Samudra Rasa Karya Ardini.” *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 5, no. 1 (2021): 60–82.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.